

**KATEGORI FATIS  
DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ**

**Melsi Rahayu Pratiwi, Agustina**

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [melsirahayu@gmail.com](mailto:melsirahayu@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to describe (1) the form of the fatist category and (2) the fatist category function in the *Dilan 1990* novel by Pidi Baiq. This type of research is qualitative research using descriptive analysis methods. The research data is in the form of sentences containing phatic categories in the *Dilan 1990* novel by Pidi Baiq. Methods and techniques of data collection using tapping techniques. Data collection techniques are carried out by identifying data based on the form and function of the fatist category. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the phatic categories in the *Dilan 1990* novel by Pidi Baiq are as follows (1) the form of phatic category is found in four forms, namely phatic particles, phatic words, phobic phrases, and phytic alloys; (2) the phatic category function is found in fourteen functions, namely emphasizing the feeling of rejection; emphasize certainty; request approval from the interlocutor; just emphasis in the sentence; smoothing orders; as confirmation; start and end the conversation; emphasize proof; emphasize reason and denial; emphasize invitation; justify the statement of the interlocutor; give approval to friends to talk; after getting something from friends talking; and replace the question word why or why.

**Keywords:** *fatis, form, function, novel*

**A. Pendahuluan**

Kategori fatis merupakan bagian dari kelas kata dalam bahasa Indonesia. Kategori ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara yang dipakai dalam ragam tidak resmi, baik dalam dialog lisan maupun dialog tulis. Ungkapan fatis banyak terdapat dalam kosa kata dan kalimat yang dipakai oleh masyarakat dalam bertutur, bahkan fatis menjadi ciri khas gaya bertutur lisan masyarakat. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja adalah bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri untuk berinteraksi antar sesamanya yang banyak mengandung ungkapan fatis dalam mengutarakan maksud dan keinginannya. Kehadiran kategori ini

bertujuan agar pertuturan remaja terasa tidak hambar dan bernilai rasa, sehingga percakapan terdengar lebih akrab.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam non-standar yang berisi banyak dialog antar tokoh yang merupakan suatu bentuk atau aplikasi dari bahasa lisan masyarakat yang ditulis dalam bentuk tulisan sebagai akibat dari perkembangan ilmu membaca dan menulis masyarakat sehingga bahasa yang dipakai dapat mewakili kosa kata bahasa Indonesia. Novel *Dilan 1990* merupakan salah satu novel karya Pidi Baiq yang diterbitkan pada tahun 2014. Novel ini menceritakan tentang kehidupan cinta remaja saat berada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam novel ini banyak ditemukan percakapan atau dialog antar tokoh dengan menggunakan bahasa ragam tidak resmi yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga banyak terdapat ungkapan-ungkapan fatis pada dialog tersebut. Kehadiran bentuk fatis dalam tuturan (kalimat) memicu munculnya makna tertentu dalam struktur kalimat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penting dilakukan penelitian tentang kategori fatis dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Hal tersebut disebabkan dalam novel ini banyak ditemukan kalimat yang mengandung unsur fatis yang dapat dilihat melalui kalimat dialog antar tokoh. Kehadiran kategori fatis di dalam sebuah novel menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca untuk membaca novel tersebut. Karena kemunculannya dalam sebuah kalimat akan menambah nilai rasa dan menjadikan sebuah novel bersifat lebih emotif.

Fatis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *phatos*, yang berarti 'berbicara'. Alwi, dkk dalam bukunya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003) menyebut kategori fatis sebagai partikel penegas. Kategori partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya (Alwi, 2003:307). Selanjutnya, Kridalaksana (1994; 2011) menjelaskan kategori fatis adalah kategori kata yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan

komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis merupakan salah satu bagian dari kelas kata dalam bahasa Indonesia yang biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara yang dipakai dalam ragam tidak resmi, baik dalam dialog lisan maupun dialog tulis. Sejalan dengan itu, Ayub, dkk. (1993:128) menjelaskan kategori fatis berfungsi untuk memulai dan menegaskan pembicaraan antara mitra tutur.

Kategori fatis lebih sering ditemukan dalam bentuk lisan seperti dialog dari pada dalam bentuk tulis. Kridalaksana (1994:144) membagi kategori fatis ke dalam tiga bentuk yaitu, (1) partikel fatis terdiri atas lima belas jenis, yaitu *ah, deh, dong, ding, kan, kek, kok, -lah, lho, nah, pun, sih, toh, ya, dan yah*; (2) kata fatis, terdiri atas kata *ayo, halo, mari, dan selamat*; dan (3) frasa fatis, terdiri atas frasa dengan kata *selamat, terima kasih, turut berduka cita, assalamu'alaikum, wa'alaikumsalam, dan insya Allah*.

Kategori fatis memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan letak fatis dalam suatu kalimat. Secara rinci terdapat 28 fungsi fatis yang telah disebutkan oleh Kridalaksana dalam bukunya *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (1994). Fungsi-fungsi itu adalah sebagai berikut (1) menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh; (2) menekankan ajakan; (3) menekankan pemaksaan dengan membujuk; (3) menekankan pemberian persetujuan; (4) menekankan pemberian garansi; (5) sekedar penekanan; (6) menghaluskan perintah; (7) menekankan kesalahan kawan bicara; (8) menekankan pengakuan kesalahan pembicara; (9) memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon; (10) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab; (11) menekankan pembuktian; (12) menekankan pemerincian; (13) menekankan perintah; (14) menggantikan kata saja; (15) menekankan alasan dan penguatan; (16) menekankan kalimat imperatif, dan penguat sebutan dalam kalimat; (17) bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan; (18) menekankan kepastian; (19) meminta kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain; (20) menonjolkan bagian ujung konstituen pertama kalimat tersebut; (21) mengucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik; (22) menggantikan tugas *-tah* dan *-kah*; (23) sebagai makna 'memang' atau 'sebenarnya'; (24)

menekankan alasan; (25) menguatkan maksud; (26) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara; (27) meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara; dan (28) mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh petutur.

Agustina (2002; 2005) membagi kategori fatis dalam bahasa Minangkabau menjadi tiga bentuk, yaitu (1) partikel dan kata fatis; (2) frasa; dan (3) klausa atau kalimat. Bentuk-bentuk tersebut memiliki fungsi yang berbeda, Agustina (2002; 2005) membaginya menjadi tujuh fungsi, yaitu memulai, menegaskan, mempertahankan, mematahkan, meyakinkan, mengukuhkan, dan mengakhiri pembicaraan. Penelitian kategori fatis dalam bahasa Minangkabau, diantaranya dilakukan oleh Yusra (2012) dan Ilmi (2013). Dalam kedua penelitian tersebut, ditemukan empat jenis fatis dalam bahasa Minangkabau yakni partikel fatis, paduan fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Sedangkan dalam penelitian ini, tidak ditemukan kategori fatis berbentuk paduan, tetapi ditemukan dalam bentuk gabungan fatis.

Ruang lingkup kategori fatis ini mencakup aspek sintaksis dan semantik. Seiring dengan apa yang dikatakan oleh Uhlenbeck (dalam Novianti dan Reniwati, 2018:10), bahwa kategori fatis (lapisan fatis) adalah salah satu lapisan kalimat yang meliputi kata-kata. Kehadirannya dalam kalimat akan berpengaruh terhadap perubahan tipe dan identitas kalimat, bahkan juga terhadap makna kalimat itu sendiri. Selain itu, perubahan posisi letak dari kategori fatis dalam konstruksi kalimatnya juga akan berpengaruh terhadap identitas lingual dari kategori fatis yang bersangkutan. Artinya, ada kemungkinan terjadinya perubahan identitas yang disandangnya menjadi identitas lain.

Kridalaksana (1994:114) menjelaskan kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan. Oleh karena itu, kategori fatis bersifat komunikatif. Kategori fatis memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan letak fatis dalam suatu kalimat. Kehadiran kategori fatis dalam tuturan atau dialog akan memicu munculnya makna dan fungsi tertentu dalam struktur kalimat. Mengingat bahwa pentingnya pemahaman makna bahasa khususnya bahasa tulis, maka penulis melakukan penelitian

ini. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kategori fatis yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sebuah karya sastra jenis novel dan bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan fungsi yang ada dalam kaba tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini berusaha memberikan gambaran objektif tentang bentuk dan fungsi kategori fatis yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq.

Sumber data adalah kalimat-kalimat dialog yang terdapat dalam novel *Dilan 1990*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga langkah yaitu: (1) membaca dan memahami keseluruhan isi novel; (2) menandai kalimat-kalimat yang terdapat unsur fatis; dan (3) menginventarisasikan data yang ditemukan dengan menggunakan tabel inventarisasi data.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan (1) mengidentifikasi data; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian; (3) menginventarisasikan data; (4) menginterpretasikan data; dan (5) membuat kesimpulan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Kridalaksana (1994:114) menjelaskan kategori fatis terdapat dalam dialog yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Ciri-ciri fatis secara morfologi termasuk golongan kata tugas, bersifat tertutup dan sukar mengalami perubahan bentuk serta tidak dapat berinfleksi. Secara sintaksis fatis tidak dapat menduduki fungsi S, P, O tetapi berfungsi memperluas transformasi kalimat atau sebagai atribut bagi unsur pusat. Secara semantik fatis tidak dapat dimaknai secara leksikal, tetapi bermakna gramatikal.

kategori fatis yang ditemukan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sebanyak empat bentuk, yaitu (1) partikel fatis; (2) kata fatis; (3) frasa fatis; dan (4) gabungan fatis. Selanjutnya, fungsi fatis ditemukan sebanyak sembilan fungsi, yaitu (1) berfungsi untuk menekankan, yang terdiri atas menekankan rasa penolakan, kepastian, pembuktian, alasan, ajakan, dan sederhana (sekedar penekanan); (2) memulai atau mengakhiri pembicaraan; (3) menghaluskan perintah; (4) meminta persetujuan; (5) sebagai penegas; (6) membenarkan pernyataan mitra tutur; (7) memberi persetujuan; (8) setelah mendapatkan sesuatu dari mitra tutur; dan (9) menggantikan kata tanya *kenapa*. Berikut merupakan tabel rekapitulasi hasil temuan penelitian.

**Tabel 1**  
**Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis**  
**dalam Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq**

Jenis	Bentuk	Fungsi
Partikel	<i>kok, kan, sih, deh, lah, tuh, ah, dong, lho, mah, nih, nah.</i>	1. menekankan: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. rasa penolakan</li> <li>b. kepastian</li> <li>c. pembuktian</li> <li>d. alasan</li> <li>e. ajakan</li> <li>f. sederhana (sekedar penekanan)</li> </ol> 2. memulai atau mengakhiri pembicaraan 3. menghaluskan perintah 4. meminta persetujuan 5. sebagai penegas; 6. membenarkan pernyataan mitra tutur; 7. memberi persetujuan 8. setelah mendapatkan sesuatu dari mitra tutur 9. menggantikan kata tanya <i>kenapa</i>
Kata	<i>ya, ayo, hei, yuk.</i>	
Frasa	<i>assalamualaikum, alaikum salam, frasa dengan awalan selamat, terima kasih.</i>	
Gabungan	<i>ya-lah, kan-lah, kok-sih, sih-deh, nih-deh.</i>	

### 1. Kategori Fatis Berbentuk Partikel dan Fungsinya

Bentuk partikel fatis yang ditemukan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sebanyak 12 bentuk, yaitu *kok, kan, sih, deh, lah, tuh, ah, dong, lho, mah, nih, dan nah*.

#### a) Partikel *kok* dan Fungsinya

Fatis *kok* ditemukan sebanyak 32 data yang memiliki dua fungsi. *Pertama*, fatis *kok* berfungsi untuk menekankan alasan ditemukan sebanyak 12 data. *Kedua*, fatis *kok* berfungsi sebagai pengganti kata tanya *kenapa* ditemukan sebanyak 20 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

1. (P-38) Gak apa-apa kecil, **kok**.
2. (P-29) **Kok**, dia bisa bilang begitu?

Partikel fatis *kok* pada contoh (1), berfungsi untuk menekan alasan bahwa penutur baik-baik saja. Sedangkan pada contoh (2), partikel *kok* berfungsi untuk menggantikan kata tanya *kenapa*. Penutur menanyakan kenapa dia bisa bilang seperti itu.

#### b) Partikel *kan* dan Fungsinya

Fatis *kan* ditemukan sebanyak 59 data yang memiliki dua fungsi. *Pertama*, fatis *kan* berfungsi sekedar penekanan dalam kalimat ditemukan sebanyak 3 data. *Kedua*, fatis *kan* berfungsi untuk menekankan pembuktian ditemukan sebanyak 56 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

3. (P-199) **Kan**, cuma tiap malam minggu.
4. (P-214) Bagus, **kan**?

Partikel fatis *kan* pada contoh (3), berfungsi untuk menekankan pembuktian bahwa mereka belajar hanya setiap malam minggu saja. Sedangkan pada contoh (4) fatis *kan* berfungsi sebagai penekanan sederhana (sekedar penekanan) untuk kata bagus.

#### c) Partikel *sih* dan Fungsinya

Fatis *sih* ditemukan sebanyak 31 data yang memiliki 3 fungsi. *Pertama*, fatis *sih* berfungsi untuk menekankan rasa penolakan ditemukan sebanyak 5 data. *Kedua*, fatis *sih* berfungsi sekedar penekanan dalam kalimat ditemukan sebanyak 14 data. *Ketiga*, fatis *sih* berfungsi menekankan alasan ditemukan sebanyak 12 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

5. (P-57) Nenek pingsan, **sih**, jadi gak tau.

6. (P-222) Apa, **sih**, kamu ini?!

Partikel fatis pada contoh (5), berfungsi untuk menekankan alasan mengapa nenek tidak mengetahui kejadian yang sedang mereka bicarakan. Alasannya karena nenek pengsan. Sedangkan pada contoh (6), fatis *sih* berfungsi untuk menekankan penolakan bahwa penutur tidak menyukai pernyataan dari mitra tutur.

#### **d) Fatis *deh* dan Fungsinya**

Fatis *deh* ditemukan sebanyak 19 data yang memiliki tiga fungsi. *Pertama*, fatis *deh* berfungsi untuk menekankan rasa penolakan ditemukan sebanyak 4 data. *Kedua*, fatis *deh* berfungsi sekedar penekanan dalam kalimat ditemukan sebanyak 12 data. *Ketiga*, fatis *deh* berfungsi untuk menghaluskan perintah ditemukan sebanyak 3 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

7. (P-5) Gak usah ramal-ramal, **deh**.

8. (P-61) Berarti gosip, **deh**.

Partikel fatis *deh* pada contoh (7), berfungsi untuk menekankan rasa penolakan bahwa penutur menolak untuk diramal. Sedangkan pada contoh (8) fatis *deh* berfungsi sebagai penekanan sederhana (sekedar penekanan) untuk kata gosip.

#### **e) Fatis *lah* dan Fungsinya**

Fatis *lah* ditemukan sebanyak 17 data yang memiliki dua fungsi. *Pertama*, fatis *lah* berfungsi untuk menekankan penolakan ditemukan sebanyak 3 data. *Kedua*, fatis *lah* berfungsi sekedar penekanan ditemukan sebanyak 14 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

9. (P-34) Kamu cantik, **lah**.

10. (P-162) Jangan manggil Ibu, **lah**, manggil Mami aja.

Partikel fatis *lah* pada contoh (9), berfungsi sebagai penekanan sederhana (sekedar penekanan) di dalam kalimat. Penutur menekankan jika mitra tutur itu cantik. Sedangkan pada contoh (10) fatis *lah* berfungsi menekankan rasa penolakan. Penutur menolak dipanggil ibu.

#### **f) Fatis *tuh* dan Fungsinya**



Fatis *tuh* ditemukan sebanyak 10 data yang memiliki dua fungsi. *Pertama*, fatis *tuh* berfungsi sekedar penekanan ditemukan sebanyak 3 data. *Kedua*, fatis *tuh* berfungsi untuk menekankan pembuktian ditemukan sebanyak 7 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

11. (P-19) Gak tau **tuh**.

12. (P-163) Mih, ini, **tuh**, Lia anak Pak Adnan.

Partikel fatis *tuh* pada contoh (11), berfungsi sebagai penekanan sederhana (sekedar penekanan) dalam kalimat. Penutur menekankan bahwa dia tidak tahu. Sedangkan contoh (12) fatis *tuh* berfungsi untuk menekankan pembuktian. Penutur membuktikan bahwa Lia adalah anak Pak Adnan.

#### **g) Fatis *ah* dan Fungsinya**

Fatis *ah* ditemukan sebanyak 15 data yang memiliki dua fungsi. *Pertama*, fatis *ah* berfungsi untuk menekankan rasa penolakan ditemukan sebanyak 9 data. *Kedua*, fatis *ah* berfungsi sekedar penekanan dalam kalimat ditemukan sebanyak 6 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

13. (P-198) Jangan belajar terus, **ah**, Kang.

14. (P-146) Ketawa, **ah**, biar dia suka.

Partikel fatis *ah* pada contoh (13), berfungsi untuk menekankan rasa penolakan. Penutur menolak untuk belajar terus. Sedangkan pada contoh (14) fatis *ah* berfungsi sebagai penekanan sederhana (sekedar penekanan) dalam kalimat. Penutur menekankan bahwa dia ingin tertawa.

#### **h) Fatis *dong* dan Fungsinya**

Fatis *dong* ditemukan sebanyak 11 data yang memiliki dua fungsi. *Pertama*, fatis *dong* berfungsi sekedar penekanan ditemukan sebanyak 7 data. *Kedua*, fatis *dong* berfungsi untuk menghaluskan perintah. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

15. (P-54) Nek, cerita tentang kejelekan Dilan, **dong**.

16. (P-22) Wat, aku pengen, **dong**, ke rumahmu.

Partikel fatis *dong* pada contoh (15), berfungsi untuk menghaluskan perintah. Penutur meminta mitra tutur untuk bercerita tentang kejelekan Dilan. Sedangkan pada contoh (16), fatis *dong* berfungsi sebagai penekanan

sederhana (sekedar penekanan) di dalam kalimat. Penutur menekankan jika dia ingin ke rumah Wati.

#### **i) Fatis *lho* dan Fungsinya**

Fatis *lho* ditemukan sebanyak 8 data yang berfungsi untuk menekankan kepastian. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

17. (P-152) Ini saya, **lho**, yang masakunya.

18. (P-33) Aku suka merhatiin kamu, **lho**.

Partikel fatis *lho* pada contoh (17) dan (18), memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menekankan kepastian. Contoh (17) penutur mengatakan bahwa yang memasak adalah si penutur sedangkan contoh (18) penutur mengatakan jika dia sering memperhatikan lawan tuturnya.

#### **j) Fatis *mah* dan Fungsinya**

Fatis *mah* ditemukan sebanyak 12 data dan berfungsi sebagai penegas dalam kalimat. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

19. (P-42) Ini **mah** Bi Asih, tetanggaku.

20. (P-156) Dia **mah** curhatnya ke saya.

Partikel fatis *mah* pada kedua contoh tersebut, memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penegas. Pada contoh (19) penutur menegaskan bahwa Bi Asih adalah tetangganya. Sedangkan pada contoh (20) penutur menegaskan bahwa Dilan sering curhat padanya.

#### **k) Fatis *nih* dan Fungsinya**

Fatis *nih* ditemukan sebanyak 5 data dan berfungsi sekedar penekanan dalam kalimat. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

21. (P-66) Aku lagi istirahat, **nih**

22. (P-136) Curiga, **nih**, Bunda, nanya-nanya terus soal Dilan.

Partikel fatis *nih* pada kedua contoh tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penekanan sederhana (sekedar penekanan) dalam kalimat. Pada contoh (21) penutur mengatakan bahwa dia sedang beristirahat. Sedangkan contoh (22) penutur mengatakan bahwa dia curiga.

#### **l) Fatis *nah* dan Fungsinya**

Fatis *nah* ditemukan sebanyak 7 data yang memiliki fungsi untuk menekankan alasan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

23. (P-76)        **Nah**, ini bagus, buat hadiah ulang tahun.
24. (P-133)      **Nah**, itu semua Dilan baca sampai kayak gak mau beranjak dari kursi.

Partikel fatis *nah* pada kedua contoh tersebut sama-sama berfungsi untuk menekankan alasan. Pada contoh (23) penutur mengatakan bahwa benda yang ditunjukkannya bagus untuk hadiah ulang tahun. Sedangkan pada contoh (24) penutur mengatakan bahwa Dilan membaca semua novelnya sampai tidak mau beranjak dari kursi.

## 2. Kategori Fatis Berbentuk Kata dan Fungsinya

Kata fatis yang ditemukan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sebanyak empat bentuk yaitu *ya*, *ayo*, *hei*, dan *yuk*.

### 1) Fatis *ya* dan Fungsinya

Fatis *ya* ditemukan sebanyak 95 data dengan lima fungsi yang berbeda, yaitu (1) meminta persetujuan; (2) sekedar penekanan dalam kalimat; (3) menghaluskan perintah; (4) membenarkan pernyataan dari mitra tutur; dan (5) memberi persetujuan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

25. (K-24)        Aku ambil kursi, **ya**?
26. (K-29)        **Ya**, semua manusia pasti pernah bersalah.

Fatis *ya* pada contoh (25) berfungsi untuk meminta persetujuan. Penutur meminta persetujuan dari mitra tutur untuk mengamburkan kursi. Sedangkan pada contoh (26) fatis *ya* berfungsi untuk membenarkan pernyataan dari mitra tutur. Penutur mengatakan bahwa dia setuju jika semua manusia pernah berbuat kesalahan.

### 2) Fatis *ayo* dan Fungsinya

Fatis *ayo* ditemukan sebanyak 4 data yang berfungsi untuk menekankan ajakan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

27. (K-83)        **Ayo** kita ke dapur.
28. (K-8)         **Ayo** pada masuk! Udah bel.

Fatis *ayo* pada kedua contoh tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menekankan ajakan. Pada contoh (27) penutur mengajak untuk pergi ke dapur. Sedangkan contoh (28) penutur mengajak untuk masuk ke kelas.

### 3) Fatis *hei* dan Fungsinya

Fatis *hei* ditemukan sebanyak 3 data yang berfungsi untuk memulai pembicaraan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

29. (K-6)           **Hei**, Milea.

30. (K-7)           **Hei**, Dilan.

Fatis *hei* dalam kedua contoh tersebut sama-sama berfungsi untuk memulai percakapan.

### 4) Fatis *yuk* dan Fungsinya

Fatis *yuk* ditemukan sebanyak 7 data yang berfungsi untuk menekankan ajakan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

31. (K-45)           Kita belajar aja, **yuk**?

32. (K-88)           Kita bersihin, **yuk**, Bunda.

Fatis *yuk* pada kedua contoh tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menekankan ajakan. Pada contoh (31) penutur mengajak mitra tutur untuk belajar bersama. Sedangkan contoh (32) penutur mengajak untuk membersihkan rumah.

## 3. Kategori Fatis Berbentuk Frasa dan Fungsinya

Kategori fatis berbentuk frasa dalam ditemukan 4 frasa yaitu (1) *assalamualaikum* digunakan untuk memulai pembicaraan; (2) *waalaikumsalam* digunakan untuk membalas mitra tutur yang mengucapkan *assalamualaikum*; (3) frasa dengan awalan *selamat* berfungsi untuk memulai pembicaraan; dan (4) *terima kasih* digunakan setelah mendapatkan sesuatu dari mitra tutur. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

33. (F-6)           **Terima kasih** sudah datang.

34. (F-7)           **Selamat datang** di rumah Dilan.

Frasa *terima kasih* pada contoh tersebut digunakan setelah mendapatkan sesuatu dari mitra tutur. Sedangkan frasa *selamat datang* berfungsi untuk memulai pembicaraan.

#### 4. Kategori Fatis Berbentuk Gabungan Fatis dan Fungsinya

Kategori fatis berbentuk gabungan ditemukan sebanyak 5 gabungan, yaitu *ya-lah* ditemukan sebanyak 8 data; *kok-sih* sebanyak 3 data; *kan-lah*, *sih-deh* dan *nih-deh*; yang masing-masing ditemukan sebanyak 1 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

(Gb-7) **Ya**, bekawan boleh dengan siapa aja, tapi  
harus hati-hati, **lah**.

35. Gb-14) **Kok**, nyuruh-nyuruh perempuan, **sih**?

Pada contoh (35) terdapat fatis *ya* dan *lah*. Fatis *ya* berfungsi untuk memberikan persetujuan dan fatis *lah* berfungsi sebagai penekanan sederhana (sekedar penekanan) di dalam kalimat. Sedangkan contoh (36) terdapat fatis *kok* dan *sih*. Fatis *kok* berfungsi untuk menggantikan kata tanya kenapa dan fatis *sih* berfungsi sebagai penekanan sederhana (sekedar penekanan) di dalam kalimat.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kategori fatis dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ditemukan 4 jenis kategori fatis yaitu partikel yang terbagi menjadi 12 bentuk diantaranya *kok*, *kan*, *sih*, *deh*, *lah*, *tuh*, *ah*, *dong*, *lho*, *mah*, *nih*, dan *nah*; kata fatis terbagi menjadi 4 bentuk diantaranya, *ya*, *ayo*, *hei*, dan *yuk*; (3) frasa fatis terbagi menjadi 4 bentuk diantaranya, *assalamualaikum*, *alaikum salam*, frasa dengan awalan *selamat*, dan *terima kasih*; dan (4) gabungan fatis terbagi menjadi 5 bentuk diantaranya *ya-lah*, *kan-lah*, *kok-sih*, *sih-deh*, dan *nih-deh*. Penggunaan kategori fatis dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq yang dominan ditemukan adalah kategori fatis berbentuk partikel.

*Kedua*, dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ditemukan 9 fungsi kategori fatis, yaitu (1) berfungsi untuk menekankan, yang terdiri atas menekankan rasa penolakan, kepastian, pembuktian, alasan, ajakan, dan sederhana (sekedar penekanan); (2) berfungsi untuk memulai atau

mengakhiri pembicaraan; (3) menghaluskan perintah; (4) meminta persetujuan; (5) sebagai penegas; (6) membenarkan pernyataan mitra tutur; (7) memberi persetujuan; (8) setelah mendapatkan sesuatu dari mitra tutur; dan (9) menggantikan kata tanya *kenapa*. Fungsi kategori fatis yang paling dominan digunakan yaitu fungsi sekedar penekanan dalam kalimat.

Setelah adanya penelitian ini, diharapkan akan ada peneliti berikutnya yang meneliti bidang ilmu morfologi, khususnya mengenai kategori fatis. Kategori fatis dapat diteliti dalam karya sastra lain yang mempunyai dialog yang dominan, seperti naskah drama, film, dan sebagainya.

### **Daftar Rujukan**

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Agustina. (2002). "Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau" dalam Kongres Linguistik Nasional. Universitas Udayana.
- Agustina. (2005). "Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau" dalam (Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa) (Sutami Editor). Jakarta: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Ayub, dkk. (1993). *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baiq, Pidi. (2014). *Dilan 1990*. Bandung: Mirzan Pustaka.
- H.B Sutopo. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Ilmi, Febbi Imrahatul. (2013). "Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam Kaba Gadih Ranti Karya Sjamsudi St. Radjo Endah". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 No 2, (Online), (<https://www.neliti.com/publications/119456/>, diakses 27 Agustus 2018)

Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Noviarti dan Reniwati. (2010). *Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Minangkabau Press.

Yusra, Hasnawatil. (2012). "Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah*". *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 No. 1, (Online), (<https://www.neliti.com/publications/118821/>, diakses 27 Agustus 2018)